

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi manusia, pendidikan dengan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Zuhdi et al., 2021). Pendapat tersebut diperkuat oleh Alpian et al., (2019) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan, manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya, karena pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian manusia. Kualitas pendidikan itu sendiri sangat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa, sehingga Indonesia sangat membutuhkan peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai Indonesia Maju. Usaha peningkatan mutu pendidikan dimulai dari pendidikan formal paling rendah yaitu pendidikan formal tingkat sekolah dasar, karena mulai dari sekolah dasar siswa dapat memiliki dasar dan karakter awal sebagai pondasi siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya.

Guru di sekolah dasar menjadi salah satu sumber daya yang memiliki posisi strategis, yang berperan memanfaatkan sumber daya lainnya yang ada di sekolah tingkat dasar. Kinerja guru yang tinggi dapat mencapai efektivitas dan efisiensi sekolah (Satwika & Himam, 2014). Kinerja guru sebagai sumber daya manusia di sekolah yang merupakan sebuah organisasi dapat dikategorikan menjadi kinerja wajib (*in-role performance*) dan kinerja ekstra peran atau yang biasa disebut *organizational citizenship behavior* (OCB) (Niveditha & Sujatha,

2020). *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) adalah perilaku diskresioner di luar peran utama yang dimiliki oleh individu yang tidak diakui oleh sistem penghargaan formal (Organ, 1997), tetapi dianggap penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi (Runhaar et al., 2013; Sumarmi & Tjahjono, 2021). Sejauh ini sudah banyak penelitian yang membahas terkait dengan OCB. Namun, masih ada kesenjangan dalam pembahasan OCB khususnya dalam pada guru sekolah dasar.

Idealnya, guru yang memiliki OCB akan melakukan aktivitas yang menguntungkan, seperti dengan sukarela menyelesaikan tugas tambahan diluar tugas pokoknya sendiri tanpa mengharap penilaian dari orang lain ataupun penghargaan yang resmi dari sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik salah satunya adalah siswa usia sekolah dasar. Guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya harus memiliki kompetensi sesuai bidang tugasnya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru. Guru sekolah dasar dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi sesuai bidangnya yaitu pendidikan sekolah dasar.

Realitanya, kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah terlihat dari data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 bahwa siswa di Indonesia mendapat nilai lebih rendah dari rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dalam membaca,

matematika dan sains (OECD, 2019; Dolton et al., 2018). Hal tersebut terjadi karena guru sekolah dasar di Indonesia masih ada yang belum memenuhi kualifikasi yang ditentukan yaitu sarjana. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdapat sebesar 67,17% guru Sekolah Dasar (SD) di Indonesia belum memiliki kualifikasi sarjana dan 21% guru SD di Indonesia latar belakang pendidikannya tidak sesuai untuk menjadi guru SD (Jakaria, 2021). Fakta lain menunjukkan bahwa guru sekolah dasar di Indonesia belum semua tersertifikasi profesional atau belum menempuh pendidikan guru profesional. Berdasarkan data dari Kemdikbud, guru di Indonesia yang sudah tersertifikasi khususnya guru SD baru mencapai 45,77% (Kemendikbud, 2019).

Kondisi nyata salah satu sekolah dasar di Wonogiri, yaitu SD Muhammadiyah Program Khusus Pracimantoro memiliki keunikan. Keunikan sekolah tersebut adalah memiliki jumlah peserta didik paling banyak dibandingkan sekolah-sekolah lain di daerahnya sekitarnya. Sekolah tersebut sudah terakreditasi A dengan memiliki banyak program untuk memfasilitasi siswanya dalam mengembangkan potensi dirinya. Sekolah tersebut memiliki visi “Berkepribadian dan Cerdas”, sekolah tersebut berusaha untuk menjadi wadah siswa untuk mengembangkan *multiple intelligences* siswa baik di bidang akademik, non akademik serta spiritualitasnya untuk pembentukan karakter. Banyak siswa di sekolah tersebut yang berprestasi dalam berbagai bidang. Hal itu tentunya tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pendidik di sekolah tersebut. Ketika OCB guru tinggi berkaitan dengan kinerja guru yang tinggi,

menghasilkan prestasi siswa di sekolah yang tinggi Shrestha & Subedi (2020). Permasalahan yang ada di sekolah tersebut, berdasarkan hasil analisis angket menunjukkan bahwa terdapat 43% guru memiliki tingkat OCB yang rendah.

Penelitian-penelitian tentang OCB lebih banyak telah dilakukan dengan model kuantitatif, sehingga ditemukan banyak hal-hal yang dapat meningkatkan OCB guru di sekolah, antara lain komitmen organisasi dan gaya-gaya kepemimpinan (Hasani et al., 2013; Ilyas & Tamrin, 2016; Hanh Tran & Choi, 2019; Meng et al., 2021; Majeed & Jamshed, 2021). Selain itu, OCB juga dipengaruhi oleh persepsi karyawan tentang status, keterlibatan kerja dan konflik peran (Liu et al., 2021; Zhang et al., 2021). Sedangkan, penelitian dengan model kualitatif juga sudah dilakukan untuk menggambarkan tingkat OCB guru yang tinggi (C. Meniado 2020; Shrestha & Subedi, 2020).

Penelitian Shrestha & Subedi, (2020) menyebutkan hasil bahwa guru sekolah dasar yang memiliki OCB tinggi berdampak pada kinerja guru yang tinggi, menghasilkan prestasi siswa di sekolah yang tinggi. Penelitian lain telah dilakukan Das, (2021) yang menyatakan bahwa OCB adalah salah satu konsep penting manajemen sumber daya manusia yang telah menarik perhatian akademisi dan industri. Oleh karena itu, belum ada penelitian yang membahas terkait OCB di bidang pendidikan yang khususnya pada guru di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti akan melanjutkan penelitian untuk menggambarkan bagaimana OCB perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini khusus mendeskripsikan OCB guru di sekolah dasar. Peneliti akan melakukan penelitian untuk mendeskripsikan dan

memahami pengelolaan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) pada guru sekolah dasar yaitu di SD Muhammadiyah Program Khusus Pracimantoro, Wonogiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengelolaan *Organizational Citizenship Behavior* pada guru SD Muhammadiyah Program Khusus Pracimantoro. Adapun rumusan masalah dituangkan dalam pernyataan berikut:

1. Bagaimana dimensi *altruism* dan *civic virtue* dalam *Organizational Citizenship Behavior* pada guru Sekolah Dasar?
2. Bagaimana dimensi *courtesy* dan *sportsmanship* dalam *Organizational Citizenship Behavior* pada guru Sekolah Dasar?
3. Bagaimana dimensi *conscientiousness* dalam *Organizational Citizenship Behavior* pada guru Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disampaikan di atas. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan *Organizational Citizenship Behavior* pada guru Sekolah Dasar. Secara khusus, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dimensi *altruism* dan *civic virtue* dalam *Organizational Citizenship Behavior* pada guru Sekolah Dasar.

2. Mendeskripsikan dimensi *sportmanship* dan *courtesy* dalam *Organizational Citizenship Behavior* pada guru Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan dimensi *conscientiousness* dalam *Organizational Citizenship Behavior* pada guru Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan studi ilmiah yang memberikan sumbangan konseptual utama pada pendidikan sekolah dasar. Selain itu juga kepada guru dalam manajemen di sekolah. Sebagai studi manajemen di bidang pendidikan, studi memberikan urunan substansial kepada sekolah dasar maupun guru sekolah dasar dalam pengelolaan OCB di sekolah.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pada bidang pendidikan dasar, terutama dalam manajemen organisasi di sekolah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Penelitian ini memberikan gambaran dalam pengelolaan OCB pada guru SD. Pengelolaan OCB guru sekolah dasar akan membantu tercapainya tujuan sekolah dan mencapai kinerja guru yang tinggi. Serta memberikan pengalaman kepada guru mengenai pengelolaan OCB di sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan OCB serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis studi ini, memberikan masukan tentang pengelolaan OCB kepada lembaga sekolah dasar, kepala sekolah dan

khususnya guru. Guru dapat lebih memahami tentang OCB dan studi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan perilaku guru dalam organisasi sekolah dasar. Bagi peneliti, studi ini dapat memberikan pengalaman untuk memperluas pengetahuan di bidang pendidikan dasar khususnya terkait OCB guru.